

**RELEVANSI NILAI *OTHER COMPREHENSIVE INCOME* DAN
KOMPONEN-KOMPONEN *OTHER COMPREHENSIVE INCOME*
UNTUK TUJUAN PEMBUATAN KEPUTUSAN INVESTASI**

(Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015)

***VALUE RELEVANCE OF OTHER COMPREHENSIVE INCOME AND
COMPONENTS OF OTHER COMPREHENSIVE INCOME FOR THE
PURPOSE INVESTMENT DECISION MAKING***

(The Case Study on Company that Listed in BEI Period 2011-2015)



Oleh

FITRIANA KAHARENINGTYAS

20130420369

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2016

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Mulai awal tahun 2011 dilakukan penerapan beberapa PSAK yang konvergen terhadap IFRS, salah satunya adalah PSAK I yang mengatur tentang penyajian laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut, penyajian laporan keuangan mengalami beberapa perubahan yang menjadikan penyajian laporan laba rugi komprehensif menjadi lebih informatif bagi para pengguna laporan keuangan. Perubahan yang utama adalah laporan laba rugi berubah menjadi laporan laba rugi komprehensif. Selain itu, penyajian segala pos pendapatan dan beban yang termasuk dalam pos luar biasa dihapus dari bagian komponen laporan laba rugi. Pos luar biasa dihapuskan oleh IASB karena adanya kesulitan dalam menentukan definisi “luar biasa”, karena pendefinisian “pos luar biasa” antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya cenderung berbeda-beda. Akibat tingginya subjektivitas terkait pos luar biasa tersebut, pos luar biasa sering dijadikan sebagai sarana manajemen laba oleh manajemen perusahaan.

Selain pos luar biasa dihapus dari bagian komponen laporan laba rugi, dalam PSAK 1 (revisi 2009) mewajibkan perusahaan untuk menyajikan pendapatan komprehensif lain (*Other Comprehensive Income – OCI*). Akun ini disebut dengan pendapatan komprehensif lain karena akun ini berisi transaksi-transaksi terkait pendapatan dan beban yang menyebabkan peningkatan aset akibat adanya transaksi yang berasal dari transaksi non pemilik. Jadi, PSAK 1 (revisi 2009) tidak seperti PSAK I (revisi 1998) yang hanya mencantumkan

laporan laba rugi saja, tetapi PSAK 1 (revisi 2009) menambahkan komponen OCI dan total pendapatan komprehensif pada laporan laba rugi komprehensif. Transaksi yang masuk dalam komponen OCI menurut PSAK 1 (revisi 2009) meliputi transaksi perubahan dalam surplus revaluasi, keuntungan (kerugian) aktuarial atas program manfaat pasti, keuntungan (kerugian) selisih kurs atas penjabaran mata uang asing, keuntungan (kerugian) pengukuran kembali aset keuangan yang dikategorikan sebagai aset yang tersedia untuk dijual, dan keuntungan (kerugian) bagian efektif instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan mewajibkan perusahaan untuk melaporkan OCI dalam laporan laba rugi komprehensif atas beberapa alasan. Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) menyatakan bahwa OCI merupakan sebuah alat analisis keuangan yang baik. DSAK menyatakan hal tersebut karena OCI dapat digunakan untuk menerbitkan panduan dalam meningkatkan komparabilitas, konsistensi, dan transparansi pelaporan keuangan. Seharusnya dengan adanya komponen OCI dapat meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan, karena OCI telah mengkategorikan komponen-komponen laba secara lebih rinci dan berguna bagi para pengguna laporan keuangan. Sebelumnya transaksi-transaksi yang disajikan dalam OCI masuk ke dalam komponen Neraca, padahal pada dasarnya yang menarik bagi para investor adalah laporan laba rugi, pengguna laporan keuangan cenderung hanya melihat laporan laba rugi tanpa melihat neraca.

Dengan disajikannya komponen OCI dalam laporan laba rugi komprehensif maka laporan keuangan akan lebih berguna bagi para investor. Komponen-komponen OCI juga mengungkapkan informasi yang berguna terkait keuntungan (kerugian) yang belum direalisasi yang mungkin akan berdampak pada kinerja operasional perusahaan di masa depan. Akan tetapi OCI juga dianggap membuat komponen laba rugi komprehensif menjadi lebih kompleks. Di sisi lain, OCI dinilai belum tentu memberikan informasi yang berguna, tetapi justru menyesatkan dan menimbulkan kebingungan dalam menginterpretasikan laporan keuangan.

Pada dasarnya suatu informasi laporan keuangan dikatakan relevan apabila digunakan dalam pembuatan pertanggungjawaban kinerja perusahaan kepada para investor, kreditor, pemerintah dan digunakan dalam pengambilan keputusan investasi. Francis dan Schipper (1999) mendefinisikan relevansi nilai sebuah informasi akuntansi sebagai kemampuan angka-angka akuntansi untuk dapat digunakan merangkum informasi instrinsik yang mempengaruhi harga saham, sehingga relevansi nilai dapat didefinisikan sebagai hubungan statistik antara angka-angka dalam informasi akuntansi dengan harga atau return saham perusahaan. Apabila kualitas informasi akuntansi tersebut memiliki hubungan yang kuat dengan return saham perusahaan maka informasi tersebut dapat dikatakan memiliki relevansi nilai atau berkualitas tinggi.

Kualitas informasi akuntansi dapat diukur dengan relevansi nilai. Pada penelitiannya Lev & Zarowin (1999) mengatakan bahwa relevansi nilai akuntansi digambarkan oleh kualitas informasi akuntansi. Studi terkait relevansi nilai tidak

terbatas, beberapa diantaranya studi relevansi nilai laba bersih, nilai buku, pendapatan komprehensif, dan pendapatan komprehensif lain (OCI). Hayn (1995) menemukan bahwa laba berhubungan positif dengan return saham. Diperkuat dengan penelitian Cahan *et al.* (2000) yang menemukan bahwa laba komprehensif merupakan nilai yang lebih relevan dari pada laba bersih. Pada tahun yang sama Graham & King (2000) meneliti relevansi nilai dari nilai buku per saham dan sisa pendapatan saat ini dan hasilnya secara statistik berpengaruh signifikan terhadap return saham. El-Shamy & Kayed (2005) menguji relevansi nilai informasi akuntansi setelah penerapan IFRS menunjukkan bahwa laba dan nilai buku memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian Pathirawasam (2010) menunjukkan bahwa laba, nilai buku, dan tingkat pengembalian ekuitas berpengaruh positif terhadap nilai pasar. Sedangkan Goncharov & Hodgson (2011) menemukan bahwa laba bersih mendominasi pendapatan komprehensif sebagai keputusan yang relevan apabila digunakan untuk tujuan informasi. Hasil penelitian Hirst & Hopkins (1998) menunjukkan bahwa investor dapat memperkirakan kinerja keuangan perusahaan lebih baik ketika (1) OCI dilaporkan dalam laporan laba rugi komprehensif sesuai PSAK 130, (2) informasi yang disajikan dalam laporan kinerja keuangan bukan merupakan laporan perubahan ekuitas pemegang saham. Diperkuat dengan penelitian Kanagaretnam *et al.* (2009) menunjukkan bahwa komponen OCI dan total laba komprehensif memiliki hubungan yang lebih kuat dengan return saham dibandingkan laba bersih.

Penelitian ini fokus pada studi relevansi nilai terkait *Other Comprehensive Income* (OCI) dan komponen-komponennya karena beberapa penelitian terkait relevansi nilai OCI dan komponen-komponennya menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Komponen OCI sendiri dinilai sangat penting karena mengukur transaksi-transaksi yang ada di dalamnya dengan menggunakan nilai wajar maka dinilai akan memberikan informasi yang lebih relevan bagi para pengambil keputusan. PSAK 1 (revisi 2009) menyatakan bahwa OCI berisi pos-pos pendapatan dan beban (termasuk penyesuaian reklasifikasi) yang tidak diakui dalam laba rugi dari laporan pendapatan komprehensif sebagaimana yang dipersyaratkan oleh SAK lainnya. Terkait dengan kegunaan dari komponen OCI penelitian yang dilakukan Dhaliwal *et al.* (1999) merupakan studi awal yang meneliti hal ini. Goncharov & Hodgson (2011) menemukan bahwa keuntungan atau kerugian atas aset yang tersedia untuk dijual dan keuntungan atau kerugian selisih kurs penjabaran entitas asing memiliki nilai yang relevan. Selain itu penelitian yang dilakukan Takahashi & Wong (2012) juga menemukan bukti bahwa laba tahun berjalan diprediksi oleh pendapatan komprehensif lain tahun lalu, terutama berasal dari keuntungan atau kerugian atas aset (tanah) yang tersedia untuk dijual sehingga pendapatan komprehensif lain dinilai relevan untuk digunakan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan investasi dan memprediksi pendapatan bersih masa depan.

Akan tetapi penelitian Dhaliwal *et al.* (1999) menunjukkan hasil yang berbeda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa laba bersih memiliki hubungan yang lebih kuat dengan return saham dibandingkan pendapatan komprehensif lain.

Selain itu penelitian yang dilakukan O'Hanlon & Pope (1999) menemukan bukti bahwa investor tidak menggunakan nilai OCI dalam pengambilan keputusan dan komponen-komponen OCI dinilai tidak mengalami perubahan yang signifikan. Cahan *et al.* (2000) menemukan bahwa komponen OCI yang terdiri dari penjabaran selisih kurs mata uang asing tidak memiliki relevansi nilai. Wakabayashi (2002) meneliti relevansi nilai dari laba bersih dan salah satu komponen OCI yaitu instrument keuangan yang tersedia untuk dijual, hasil menunjukkan bahwa komponen OCI tersebut tidak memiliki relevansi nilai tambahan atas laba bersih. Penelitian Kanagaretnam *et al.* (2009) menemukan bahwa keuntungan atau kerugian bagian efektif dari lindung nilai arus kas memiliki hubungan negatif dengan return saham. Selain itu penelitian Apandi (2012) juga tidak dapat membuktikan bahwa OCI yang diperkuat oleh kualitas audit memiliki relevansi nilai dan pengaruh komponen OCI yang memiliki subjektifitas tinggi maupun rendah tidak memiliki pengaruh positif terhadap return saham perusahaan.

Hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengenai relevansi nilai OCI dan komponen-komponennya tidak meyakinkan karena hasil yang diperoleh berbeda-beda. Relevansi nilai OCI sebelumnya diuji di Eropa, Kanada, Amerika Serikat, Selandia Baru, dan Jepang, akan tetapi relevansi nilai OCI dan komponen-komponennya belum diuji secara empiris pada perusahaan yang ada di Indonesia. Selain itu informasi terkait *other comprehensive income* dinilai memberikan informasi yang relevan karena pengukuran transaksi yang ada di dalamnya menggunakan nilai wajar. Karena ketidakkonsistenan hasil penelitian yang

diperoleh, maka dari itu, penelitian ini bermaksud untuk menguji kembali mengenai relevansi nilai OCI dan komponen-komponennya dengan studi empiris di Indonesia dengan menggunakan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian 2011 - 2015 dengan judul penelitian “RELEVANSI NILAI *OTHER COMPREHENSIVE INCOME* DAN KOMPONEN-KOMPONEN *OTHER COMPREHENSIVE INCOME* UNTUK TUJUAN PEMBUATAN KEPUTUSAN INVESTASI.”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dijelaskan di atas, terkait dengan pelaporan OCI dan komponen-komponen OCI serta pengaruhnya terhadap return saham perlu dibuktikan secara empiris, sehingga pertanyaan dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah OCI berpengaruh terhadap return saham?
2. Apakah komponen-komponen OCI berpengaruh terhadap return saham?
 - a. Apakah surplus revaluasi berpengaruh terhadap return saham?
 - b. Apakah keuntungan (kerugian) aktuarial dari program manfaat pasti berpengaruh terhadap return saham?
 - c. Apakah keuntungan (kerugian) selisih kurs dari penjabaran mata uang asing berpengaruh terhadap return saham?
 - d. Apakah keuntungan (kerugian) bagian efektif dari instrumen lindung nilai arus kas berpengaruh terhadap return saham?
 - e. Apakah keuntungan (kerugian) pengukuran kembali instrument aset keuangan yang tersedia untuk dijual berpengaruh terhadap return saham?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

1. Menguji dan memberikan bukti empiris terkait pengaruh *other comprehensive income* terhadap return saham.
2. Menguji dan memberikan bukti empiris terkait pengaruh komponen-komponen *other comprehensive income* (OCI) yang terdiri dari surplus revaluasi, keuntungan (kerugian) aktuarial atas program manfaat pasti, keuntungan (kerugian) selisih kurs dari penjabaran laporan keuangan entitas asing, keuntungan (kerugian) instrumen aset keuangan yang tersedia untuk dijual, dan keuntungan (kerugian) bagian efektif lindung nilai arus kas terhadap return saham

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa masukan atau informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan teori atau pengetahuan akuntansi terkait dengan relevansi nilai dari *other comprehensive income* dan komponen-komponen *other comprehensive income*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan koreksi bagi pemerintah terkait pengaruh nilai OCI dan komponen-komponen OCI terhadap return saham perusahaan sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam mengeluarkan peraturan atau PSAK terkait hal tersebut.

b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi investor terkait pengaruh nilai OCI dan komponen-komponen OCI terhadap return saham perusahaan sehingga dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi dengan mempelajari relevansi nilai OCI.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan referensi atau bahan rujukan untuk menambah ilmu pengetahuan maupun referensi penelitian selanjutnya mengenai relevansi nilai dari OCI dan komponen-komponen OCI.